

BERKUMPUL DAN BERSATU LEWAT SANTAPAN: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PESTA MAKAN BEDULANG

Jurnal Analisa Sosiologi
Januari 2024, 13 (1): 64-85

Safirah Wulandah¹, Tio Budi Hartono², Bunyamin Maftuh³, Wilodati⁴

Abstract

This article discusses the tradition of "makan bedulang" in Belitung as a source for learning about multiculturalism in sociology. The aim of this research is to understand the diversity of Belitung society, the philosophical values of the tradition of makan bedulang, and how multicultural education can be taught through cultural traditions like makan bedulang in Belitung society. This research is descriptive in nature, and the objects of study are the tradition of makan bedulang, its philosophical values, and multicultural education. Data collection was conducted through library research, and data analysis was done by analyzing the values in the tradition of makan bedulang and using those values as a source for multicultural education. The results of this study indicate that: (1) the background of the Belitung island community is very diverse in terms of ethnicity, culture, and nationality; (2) the tradition of makan bedulang is a tradition that has many meaningful values, including ethics, aesthetics, religion, and social values; and (3) the tradition of makan bedulang can be used as a source for teaching multicultural education in the subject of sociology.

Keywords: *Belitung, Makan Bedulang, Multicultural Education*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tradisi makan bedulang di Belitung menjadi sumber belajar pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberagaman masyarakat Belitung, nilai filosofi pada tradisi makan bedulang, dan pendidikan multikultural belajar dengan budaya melalui tradisi makan bedulang di masyarakat Belitung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Objek penelitian adalah tradisi makan bedulang, nilai-nilai filosofi yang terkandung, serta pendidikan multikultural. Pengumpulan data dilakukan dengan *library research*. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisa nilai-nilai dalam tradisi makan bedulang serta menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi sumber pendidikan multikultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) latar belakang masyarakat pulau Belitung sangat beragam secara etnis, budaya, dan suku bangsa, (2) tradisi makan bedulang merupakan tradisi yang memiliki banyak nilai makna diantaranya, etika, estetika, religi, dan sosial. (3) tradisi makan bedulang bisa dijadikan sumber pendidikan multikultural belajar dengan budaya pada mata pelajaran sosiologi.

Kata Kunci: *Belitung, Makan Bedulang, Pendidikan Multikultural*

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

⁴ Correspondence email: wilodati@upi.edu

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah yang luas yang dihuni beragam suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Keberagaman suku bangsa mempengaruhi keberagaman budaya yang ada di nusantara. Kebudayaan tersebut merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Sehingga setiap daerah memiliki budaya yang menjadi ciri khas bagi daerahnya. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat akan membentuk sebuah kerangka kebudayaan yang didalamnya terdapat isi dan wujud kebudayaan. Sebagai sesuatu yang dianggap penting, maka budaya tersebut akan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses penyesuaian dalam masyarakat.

Terdapat beberapa warisan budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) yaitu seperti pencak silat, angklung, batik, wayang kulit, keris, perahu pinisi, noken dan lain sebagainya seperti salah satunya pada bidang kuliner yaitu lumpia yang diakui pada tahun 2014 (Setyorini, 2021). Kuliner sebagai sebuah warisan budaya yang diwariskan dalam masyarakat. Setiap daerah memiliki kuliner yang menjadi ciri khas bagi daerahnya. Dalam suasana tertentu terdapat tradisi makan bersama sebagai sebuah cara untuk mempererat silaturahmi.

Tradisi makan bersama yang akan dibahas pada penelitian ini ialah tradisi makan bedulang yang ada di Belitung. Belitung memiliki tradisi makan bedulang, yaitu makan menggunakan alas makan bernama “dulang”, semacam wadah makan berbentuk lingkaran berbahan dasar logam dan di atasnya terdapat beragam sayuran dan lauk pauk (Hajiman et.al., 2021). Tradisi makan ini akan menyajikan makanan di atas wadah “dulang” yang ditutup, kemudian dihidangkan untuk 4 orang. Pada pelaksanaannya orang yang paling tua di kelompok tersebut akan membuka tutupnya, kemudian orang yang paling muda akan membagikan makanan tersebut pada yang lebih tua. Tradisi ini mengharuskan makan dengan tangan langsung tanpa menggunakan sendok atau garpu. Tata cara makan tersebut menggambarkan tradisi ini menjadi sarana komunikasi antara sesama warga masyarakat dan mengajarkan etika dalam kehidupan. Tradisi makan bedulang ini menjadi

jamuan wajib pada acara-acara seperti syukuran dan upacara adat masyarakat Belitung.

Tradisi makan bersama ini kaya nilai dan makna sosial dalam masyarakat. Latar belakang masyarakat belitung menjadi salah satu dasar penyebab bergamnya kuliner dan tradisi makan di Belitung. Percampuran tradisi warga Tionghua dan lokal di kuliner Belitung sangatlah besar, yang menjadikan kuliner di Belitung begitu beragam (Pakpahan & Kristiana, 2019). Hal ini membuktikan bahwa pada tradisi ini merangkul masyarakat dari berbagai kalangan dan latar belakang. Sehingga dalam keseharian kehidupan masyarakat yang multikultur ini bisa berjalan harmonis. Selain itu nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, saling mengasihi tercermin pada tradisi ini. Kegiatan tersebut merupakan cerminan adab Melayu Belitung yang memiliki nilai-nilai sosial yaitu silaturahmi, kerukunan, persatuan, penghormatan, kesetaraan, saling menghargai, toleransi, serta rasa syukur (Saputri & Rochman, 2021).

Dengan hal ini, nilai-nilai tradisi makan bedulang yang merupakan salah satu kearifan lokal Belitung harus diajarkan pada generasi berikutnya agar tidak tergilas oleh modernisasi. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Setiawan dan Triyanto (2021) dalam artikelnya bahwa kearifan lokal memiliki nilai kecerdasan ekologis yang perlu dipelihara dan dikembangkan agar tidak tergilas oleh modernisasi. Oleh karena itu penting untuk dikenalkan kepada siswa dan diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi makan bedulang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran pada pendidikan multikultural. Melalui pendidikan multikultural peserta didik akan memahami pentingnya menghargai perbedaan. Keberagaman dalam masyarakat dijadikan sebagai kekuatan budaya dan identitas bangsa. Sehingga bisa menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Selaras dengan tujuan sosiologi, agar peserta didik bisa menempatkan dirinya dalam kehidupan masyarakat dan menyelesaikan masalah yang ada. Sejalan pula dengan salah satu materi yang pada mata pelajaran sosiologi yaitu masyarakat majemuk dan multikultur. Pelajaran IPS adalah pelajaran yang mengeksplorasi hubungan dan interaksi manusia dalam budaya daerahnya dengan memperhatikan masa lalu, masa kini dan masa depan (Wiyanto, 2018).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai tradisi makan bedulang. Penelitian dari Darmayani (2023) yang berjudul “Analisis *civic culture* pada tradisi makan bedulang untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal” bahwa tradisi makan bedulang ini sudah mulai luntur sehingga perlu dilestarikan sebagai bentuk mempertahankan identitas masyarakat Belitung yang bisa dikaitkan dalam pendidikan kewarganegaraan dikarenakan nilai tradisi makan bedulang erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Kemudian juga ada penelitian dari Hajiman, Ningsih & Turgarini (2021) yang berjudul “Persepsi wisatawan terhadap tradisi makan bedulang sebagai wisata gastronomi di Belitung timur” bahwa tradisi makan bedulang ini menjadi wisata gastronomi Belitung sehingga selain nilai-nilainya bermanfaat untuk kehidupan masyarakat dan juga menarik perhatian pariwisata untuk mengunjungi pulau Belitung. Penelitian dari Levyta & Hendra (2022) yang berjudul “Makan Bedulang” Sebuah Tradisi Kuliner Komunal di Belitung, Indonesia” bahwa tradisi makan bedulang ini kaya akan makna dan nilai-nilai di dalamnya yang mampu mengundang orang-orang untuk mencoba melakukan tradisi makan bedulang sehingga menjadi pilihan untuk menarik perhatian lebih banyak pengunjung di objek pariwisata Belitung.

Selain itu penelitian dari Pratiwi & Syahrul (2023) yang berjudul “Development of the Gastronomic Attraction of the Bedulang Eating Tradition in the Traditional House of Belitung Regency” bahwa tradisi makan bedulang itu memiliki sejarah, filosofi dan nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat dan menjadi faktor penarik atau daya tarik wisata gastronomi di Belitung yang diminati wisatawan. Kemudian penelitian dari Wulandah (2022) yang berjudul “Modal Sosial dalam Tradisi Makan Bedulang Pada Masyarakat Desa Cerucuk Kecamatan Badau Kabupaten Belitung” bahwa ditengah kehidupan masyarakat yang beragam, tradisi makan bedulang memiliki modal sosial di dalamnya yang meningkatkan integrasi masyarakat. Hal ini dikarenakan modal sosial dalam tradisi makan bedulang terdapat musyawarah adat dalam bekerjasama (*network*) mempersiapkan pelaksanaan tradisi makan bedulang, terjadi hubungan timbal balik (*trust*) antara harapan dan realita yang dirasakan masyarakat setelah melaksanakan makan bedulang, adanya nilai dan norma (*norms*) dalam tradisi

makan bedulang seperti nilai etika, nilai estetika, nilai religius dan nilai sosial serta norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum, serta modal sosial dalam tradisi makan bedulang memberikan pengaruh dan manfaat yang baik untuk kehidupan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Beberapa penelitian terdahulu mengenai tradisi makan bedulang sebagian besar membahas tentang nilai-nilai dan modal sosial dalam tradisi makan bedulang yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat dan juga menjadi daya tarik wisatawan untuk mencoba melakukan tradisi makan bedulang sehingga menjadi wisata gastronomi masyarakat Belitung.

Namun pada penelitian ini, berdasarkan pemaparan diatas tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai beragamnya latar belakang masyarakat Belitung, nilai-nilai filosofi tradisi makan bedulang, dan tradisi makan bedulang sebagai sumber pembelajaran pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai tradisi makan bedulang yang dikaitkan dengan pendidikan multikultural padahal pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan dalam masyarakat Belitung yang beragam suku dan agama. Dan juga didukung bahwa tradisi makan bedulang bermanfaat untuk meningkatkan integrasi masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu yang menjadi kebaruan (*novelty*) yang dikategorikan pada *scientific novelty* (kebaruan objek penelitian). Kebaruan (*novelty*) pada penelitian ini ialah tradisi makan bedulang yang menjelaskan nilai-nilai di dalamnya yang menjadi sumber belajar pada pendidikan multikultural. Maka pada penelitian ini berjudul “**Berkumpul Dan Bersatu Lewat Santapan : Pendidikan Multikultural Melalui Pesta Makan Bedulang**” yang akan memfokuskan kajiannya pada keberagaman masyarakat yang menciptakan tradisi makan bedulang. Sehingga tradisi tersebut bisa menjadi sumber pendidikan multikultural pada model belajar dengan budaya dalam pembelajaran sosiologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berasal dari data dan teori yang telah ada untuk mengilahkan dan menganalisis suatu fenomena. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan, membuktikan pengetahuan dan menemukan sesuatu yang baru (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dan prosedural dengan mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan metode atau teknik tertentu. Penelitian ini juga menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel dan buku yang memiliki keterkaitan dengan isu yang akan dibahas seperti tradisi makan bedulang, pendidikan multikultural dan pembelajaran sosiologi. Dalam pengumpulan data itu tidak hanya bersumber dari buku, melainkan juga dari hasil wawancara dengan salah satu pemangku adat Belitung dan anggota Bidang Riset Lembaga Adat Melayu Bangka Belitung serta melakukan observasi langsung dalam mengikuti pelaksanaan tradisi makan bedulang dan studi dokumentasi.

Penelitian ini membahas dan menjelaskan tentang suatu kebudayaan Belitung yaitu tradisi makan bedulang sebagai bentuk integrasi masyarakat multikultural yang juga menjadi kajian dalam pendidikan multikultural. Dengan hal itu penulis memilah literatur yang relevan dengan merujuk pada data-data terkait tradisi makan bedulang, masyarakat multikultural Belitung dan pendidikan multikultural. Alasan dasar menggunakan *library research* dalam artikel ini karena untuk mengangkat dan mengkaji tradisi makan bedulang dalam berbagai sumber dan mengintegrasikannya dalam pendidikan multikultural. Hal ini disebabkan karena tradisi makan bedulang dianggap menjadi salah satu tradisi atau kebudayaan yang bisa menjadi pemersatu masyarakat multikultural pada daerah Belitung dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Oleh karena itu penting, nilai-nilai tradisi makan bedulang penting untuk dikenalkan kepada para generasi muda dengan menjadikannya sebagai salah satu pembelajaran di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku-Suku di Belitung

Indonesia memiliki banyak pulau dan di setiap pulau atau wilayah dihuni oleh penduduk. Penduduk tersebut berasal dari suku bangsa yang berbeda-beda. Indonesia terdapat banyak suku bangsa yaitu ada suku Jawa, Batak, Sunda, Bali, Aceh Gayo, Betawi, Tionghoa, Arab dan lain-lain. Bangka Belitung merupakan provinsi baru yang berdiri pada tahun 2000 ditetapkan sebagai provinsi ke-31 oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan ibu kotanya adalah Pangkalpinang dan memiliki 7 kabupaten. Walaupun tergolong provinsi yang kecil namun di provinsi ini memiliki keberagaman suku, agama dan adat yang beaneka ragam. Adapun suku-suku yang ada adalah suku Melayu (suku bangsa asli), Jawa, Sunda, Bugis, Banten, Banjar, Madura, Palembang, Minang, Aceh, Flores, Maluku, Manado dan Cina (sekitar 30%) (Suparta, 2022). Namun dari sekian banyak penduduk suku bangsa yang berbeda-beda di Belitung, etnis Tionghoa dan Melayu merupakan penduduk dengan jumlah terbesar di Pulau Bangka. Bangka Belitung memiliki komposisi penduduk etnis terbesar yaitu Melayu Bangka dan Belitung sekitar 69% dan Etnis Tionghoa dengan populasi 11% (Kavin, 2016). Untuk agama di Bangka Belitung memiliki semua agama yang ada di Indonesia seperti agama Islam sebesar 81,83%, Buddha 8,71%, Kong Hu Cu 5,11%, Kristen 2,44%, Kristen Katolik 1,79% dan Hindu 0,13% (Suparta, 2022).

Penduduk asli Belitung disebut sebagai orang-orang Melayu yang memiliki dialek Melayu Belitung, bahasa Melayu yang bercampur dengan bahasa Melayu Betawi, Minangkabau, dan Melayi Riau Lingga. Percampuran bahasa ini adalah hasil pertemuan berbagai etnik yang singgah dan tinggal untuk beberapa atau mereka menetap di Belitung (Erman, 1995). Pada umumnya, orang-orang Melayu Belitung ini dominan memiliki mata pencaharian dalam sektor pertanian terutama perkebunan lada, karet, kelapa dan kelapa sawit. Tidak hanya itu, sejak tahun 1999 masyarakat Belitung membuka tambang-tambang timah berskala kecil yang umumnya berada di daerah bekas kawasan kuasa penambangan PT Timah. Selain berkebun lada dan karet serta menambang timah, ada juga komunitas orang laut yang tinggal di sekeliling laut Pulau Belitung yang pola tempat tinggalnya berpindah-pindah. Wilayah pesisir Belitung mayoritas masyarakat suku Bugis yang

datang dari berbagai di daerah Sulawesi Selatan dan hidup berkelompok di pesisir Belitung berdasarkan asal usul kampungnya masing-masing (Erman, 2014). Orang suku Bugis tersebut memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan jika ombak besar mereka beralih menjadi berkebun. Selain etnis melayu dan bugis, juga terdapat masyarakat etnis Cina yang datang ke Belitung bersamaan dengan pembukaan penambangan timah sejak tahun 1852 yang berasal dari Cina bagian selatan yang terbagi menjadi kedalam 3 jenis yaitu Cina Hakka berkeja sebagai penambang timah, Cina Hokkien sebagai pedagang, dan Cina Teochu bergerak di bidang perdagangan. Kehadiran etnis Cina cukup berpengaruh dan dominan pada komposisi penduduk Belitung dan mereka juga telah berasimilasi dengan orang-orang Melayu Belitung.

Walaupun di Belitung memiliki masyarakat yang multikultural dengan suku yang berbeda-beda salah satunya yang paling dominan yaitu etnis Tionghoa dan etnis Melayu Bangka Belitung, namun kehidupan masyarakatnya memiliki solidaritas yang tinggi dan jauhi dari konflik dan permasalahan etnisitas. Hal ini dikarenakan adanya latar belakang sejarah yang sama sehingga pada akhir membuat masyarakat Bangka Belitung memiliki semboyan hidup yaitu *Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong* yang memiliki makna bahwa etnis Melayu dan Tionghoa itu sama atau setara (Sya et.al., 2019). Oleh karena itu hal ini mampu menjadi masyarakat Bangkah Belitung yaitu etnis Tionghoa dan Melayu mampu mengabaikan permasalahan etnisitas diantara keduanya dan hidup jauh dari konflik etnisitas. Hal ini juga didukung argumen dan hasil penelitian dari Erman (2014) bawa sepanjang sejarah, hampir tidak ditemukan konflik-konflik antar etnik di Pulau Belitung hingga sekarang. Selain ada beberapa semboyan hidup yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat seperti semboyan *serumpun sebalai* yang artinya bahwa kekayaan alam dan pluralisme masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan keluarga besar (serumpun) yang memiliki perjuangan yang sama untuk menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan dan perdamaian. Dengan adanya penerapan semboyan itu dalam kehidupan masyarakat sehingga berbagai masyarakat pendatang dari berbagai suku merasa disamaratakan dan diberlakukan adil dengan penduduk asli Belitung sehingga mampu mengurangi percikan konflik antar etnis di Pulau Belitung. Tidak hanya itu, Belitung juga mempunyai berbagai tradisi,

kearifan lokal, dan budaya yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat multikultural atau majemuk yang terdiri dari berbagai suku, rasa, agama dan daerah yang ada di Belitung.

Budaya Belitung: Tradisi Makan Bedulang

Di pulau Belitung terdapat ragam budaya, tradisi dan kearifan lokal seperti maras taun, muang jong, nirok nanggok, tradisi makan bedulang dan lain sebagainya. Semua kebudayaan tersebut memiliki nilai-nilai di dalamnya yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat Belitung yang multikultural atau beranekaragam suku, ras dan agama. Salah satu tradisi yang memberikan pengaruh yang baik untuk masyarakat Belitung yang multikultural atau majemuk ini yaitu tradisi makan bedulang. Tradisi makan bedulang merupakan salah satu tradisi dari Kabupaten Belitung, yang merupakan makan bersama diatas dulang. Tradisi makan bedulang merupakan prosesi makan bersama dengan jumlah 4 orang yang duduk saling berhadapan dengan mengitari dulang dan dilakukan dengan tatacara dan etika khusus, makanan tersebut ditutup dengan tudung saji yang berisikan lauk sebanyak 6 piring dan 1 mangkok makanan berkuah. Pada mulanya digunakan dulang kayu kemudian menggunakan dulang tembaga atau dulang seng yang baru dikenal tahun 1950an dan munculnya makan bedulang diperkirakan karena adanya perkembangan budaya melayu Islam di Belitung (Wulandari, 2020).

Bentuk pelaksanaan tradisi makan bedulang terbagi ke dalam 2 tipe antara lain dulang bahar yang digunakan pada tradisi makan bedulang saat acara-acara adat dan dulang umum yang bisa digunakan oleh seluruh masyarakat ketika acara sedekah dan makan sehari-hari dengan keluarga. Karena pada dasarnya pada zaman dulu masyarakat makan menggunakan dulang pada saat makan sehari-hari dengan cara pelaksanaannya seorang “Ayah” yang membuka tudung saji sebagai bentuk penanggungjawab keluarga. Namun pada realitanya sekarang dalam ruang lingkung keluarga masyarakat mulai meninggalkan hal itu dan menggantikan dengan makan di meja makan. Dan juga pada saat acara sedekah atau acara pribadi lain masyarakat yang ingin praktis dan tidak banyak melibatkan barang-barang dapur biasanya menggunakan makan dengan *catering* dan meninggalkan tradisi makan bedulang. Hal ini dipengaruhi oleh adanya modernisasi dan globalisasi yang

diterapkan masyarakat dalam bentuk penyajian makan. Hal ini dijelaskan oleh salah satu pemangku adat Belitung bahwa tradisi makan bedulang sudah mulai tergerus akibat dari masuknya globalisasi dan modernisasi sehingga ini menjadi peran penting untuk meningkatkan pelestarian tradisi makan bedulang pada masyarakat.

Dalam tradisi makan bedulang ada yang namanya “begalor” dengan kata lain saling bercerita tentang kekerabatannya masing-masing sehingga terkadang tanpa disengaja memiliki hubungan kekerabatan atau persaudaraan dengan lawan bicaranya. Selain itu mengenai dampak globalisasi pada tradisi makan bedulang yaitu ada pendapat dari Anggota Bidang Riset Lembaga Adat Melayu Bangka Belitung bahwa tradisi makan bedulang ini sangat berperan pada zaman modernisasi sekarang ini yaitu nilai kebersamaannya yang mampu meningkatkan kekeluargaan dalam masyarakat menjadi tetap hangat dan kompak hanya saja ada pergeseran sedikit pada begalor karena seharusnya eksistensi didalam tradisi makan bedulang itu selain kebersamaannya yang kuat juga ada begalor. Dan sekarang bergalor tersendiri sudah mengarah pada pembahasan yang berbeda seperti bisnis, selebriti, dan lain sebagainya. Namun tradisi makan bedulang ini tidak akan punah walaupun keadaan dunia yang semakin maju dan masuknya budaya asing selama masih diadakan pernikahan dan adat atau tradisi Belitung lainnya. Tradisi makan bedulang ini harus dipertahankan karena banyak terdapat nilai-nilai baik didalamnya sebagai cerminan dari sikap dan perilaku masyarakat Belitung baik itu dari segi adab, kebersamaan, toleransi dan bentuk rasa syukur.

Makanan yang terdapat dalam tradisi makan bedulang ini biasanya merupakan makanan khas Belitung atau makanan yang biasanya dikonsumsi untuk perayaan dan makanan keseharian masyarakat Belitung. Makanan tradisi makan bedulang terdiri dari tujuh hidangan yaitu Gangan, Sambal Goreng, Bumbu Ketumbar, Sayur Umbut, Sate Ikan, Sambal Serai dan Lalapan (Hajiman et al., 2021). Serta pelengkapya terdiri dari nasi, minuman aik sepong, dan kudapan yaitu bolu pengantin, bingke berendam, dan dudul. Makanan ini bisa diganti dengan makanan lain yang merupakan makanan keseharian masyarakat Pulau Belitung.

Salah satu makanan berkuah yang ada dalam hidangan tradisi makan bedulang yaitu gangan. Gangan merupakan kuliner khas Belitung dan sangat identik dengan Belitung, gangan biasanya dimasak sebagai makan keseharian dengan daging sapi, ayam dan ikan namun pada umumnya gangan lebih sering dimasak dengan menggunakan daging ikan dikarenakan ikan sangat mudah ditemukan di Pulau Belitung (Bhudiharty et al., 2019).



Gambar 1

Pelaksanaan Tradisi Makan Bedulang

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Dalam prosesi tradisi makan bedulang ini terdapat beberapa nilai yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai sosial, nilai religious, nilai gotong royong, dan lain sebagainya. Tradisi makan bedulang ini menyiratkan banyak makna terutama hormat kepada orang yang lebih tua, maka 25 yang paling tua yang akan membuka tudung saji dan yang paling muda akan membagikan piring (Melisa & Apritasari, 2020). Selain itu, manfaat dari makan bedulang bagi masyarakat ialah mengandung nilai sosial yaitu, sarana pengikat tali silaturahmi, menunjukkan kesetaraan dan kebersamaan, kerukunan, tali persaudaraan, toleransi, rasa bersyukur, saling menghargai, saling membantu (Wulandari, 2020).

Tradisi makan bedulang sangat penting dilakukan karena terdapat nilai-nilai kehidupan didalamnya (Pakpahan & Kristiana, 2019), penjelasannya sebagai berikut:

1. Makan bedulang menggambarkan kebersamaan baik itu sopan santun terhadap orang tua, toleransi antar perbedaan dan keberlanjutan hidup bagi generasi penerus. Hal tersebut secara tidak langsung diajarkan pada saat

persiapan, penyajian, adab makan dan sesudah makan pada tradisi makan bedulang.

2. Filosofi yang terkandung dalam tradisi makan bedulang ini yaitu adanya makna persatuan, kesetaraan, toleransi, rasa syukur, kerukunan dan yang paling utama yaitu kebersamaan.
3. Salah satu ciri khas makan bedulang yaitu duduk dengan posisi duduk bersila yang merupakan posisi duduk yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW karena posisi duduk tersebut merupakan posisi duduk yang baik, menyehatkan dan sempurna sehingga diterapkan dalam tradisi makan bedulang.

Nilai-nilai yang terdapat dalam suatu kearifan lokal yaitu nilai etika (moral, akhlak atau budi pekerti), nilai estetika atau keindahan, nilai religius atau agama (sikap patuh melaksanakan ajaran agama dan toleransi antar perbedaan), dan nilai sosial (sikap atau perlakuan yang berkaitan dengan manusia) (Mahardika, 2017). Dalam tradisi makan bedulang juga terdapat nilai-nilai yang seperti dijelaskan diatas, yaitu:

1. Nilai Etika

Dalam tradisi makan bedulang terdapat salah satu tata caranya yaitu orang yang lebih muda membuka tudung saji dan mengambilkan makanan untuk orang yang lebih tua dan mempersilahkan orang yang lebih tua untuk makan terlebih dahulu. Hal tersebut mencerminkan bentuk nilai etika dengan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu dalam tradisi makan bedulang juga harus duduk bersila yang mencerminkan etika yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Nilai Estetika

Nilai estetika berkaitan dengan suatu keindahan, dalam tradisi makan bedulang yaitu nilai estetika terdapat pada tudung saji yang berwarna merah, dulang yang memiliki corak bunga dan susunan hidangan makanan yang disusun dengan rapi dan melingkar. Warna merah dengan corak bunga pada tudung saji membuat nilai estetika pada tradisi makan bedulang menjadi bertambah dan membuat masyarakat menjadi tertarik karena nilai estetika tersebut.

3. Nilai Religius

Nilai religius dalam tradisi makan bedulang yaitu terdapat pada adanya toleransi masyarakat dalam menghadapi perbedaan ras, suku, agama dan lain sebagainya karena dalam tradisi makan bedulang semua masyarakat dianggap sama karena duduk diatas alas duduk yang sama. Selanjutnya yaitu terdapat pada salah satu filosofi pelaksanaan tradisi makan bedulang yaitu sebagai bentuk rasa syukur terhadap rezeki yang diberikan oleh Tuhan seperti hasil perkebunan, pertanian, hutan dan lain sebagainya.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial berkaitan dengan sikap dan perilaku terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial. Nilai sosial dalam tradisi makan bedulang yaitu nilai kerjasama, gotong royong, kekompakan dan kebersamaan karena masyarakat melakukan kerjasama dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi makan bedulang agar bisa terlaksana dengan baik. Selain itu juga terdapat nilai sosial yaitu persatuan dalam berinteraksi atau begalor karena didalamnya masyarakat bercerita dan berdiskusi dengan menyatukan pemikiran dan pemahaman untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat.

Menurut penelitian dari Wulandah (2022) mengenai penerapan tradisi makan bedulang pada masyarakat Belitung, bahwa tradisi makan bedulang sangat memberikan manfaat baik untuk kehidupan masyarakat yang salah satunya yaitu meningkatkan kesetaraan masyarakat dan mengurangi konflik karena didalamnya terdapat kegiatan *begalor* yang menjadi wadah diskusi masyarakat. Dalam tradisi makan bedulang ini sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan toleransi, karena didalamnya seluruh masyarakat tanpa pandang ras dan suku yang berbeda langsung berkumpul disuatu tempat dan melakukan makan bedulang secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, masyarakat duduk dialas yang sama secara bersama-sama dan didalamnya terjadi saling berinteraksi untuk mengenal kekerabatan satu sama lain atau dikenal sebagai *begalor* sebagai wadah untuk mengakrabkan masyarakat dan menjadi wadah diskusi masyarakat untuk mencapai musyawarah mufakat.

Jika dilihat dari sudut pandang pada salah satu teori sosiologi yaitu teori interaksionalisme simbolik oleh George Herbert Mead mengenai tradisi makan bedulang dalam masyarakat. Dijelaskan oleh Nugroho (2021) bahwa esensi utama dari interaksionalisme simbolik adalah fokus mempelajari

hakikat interaksi yang merupakan aktivitas sosial manusia yang dinamis. Interaksi ini dipandang sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia dan bukan sebagai pengaruh pada struktur masyarakat. Struktur masyarakat itu sendiri dapat diciptakan dan dipengaruhi oleh interaksi manusia. Dalam tradisi makan bedulang, *begalor* menjadi salah satu bentuk interaksi antar masyarakat untuk saling mengenal dan dekat serta sebagai bentuk wadah musyawarah masyarakat. Dengan *begalor* ini dilakukan pada semua masyarakat tanpa membedakan antar perbedaan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat Belitung menerapkan semboyannya yaitu “*Serumpun Sebalai*”. Serumpun sebalai menurut sumber semboyan menyatakan bahwa kekayaan alam dan pluralisme masyarakat Bangka Belitung merupakan suatu keluarga komunitas (serumpun) yang memiliki perjuangan yang sama untuk menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan dan perdamaian. Untuk mewujudkan perjuangan tersebut, dengan budaya masyarakat Melayu berkumpul, bermusyawarah, mufakat, bekerjasama dan bersyukur bersama-sama dalam semangat kekeluargaan (sebalai) (Nugraha, Nurgraheni & Suryawan, 2021). Dengan memegang semboyan ini memberikan dampak yang baik dalam menjaga interaksi masyarakat Belitung yang majemuk dan menjadi simbol atau sebagai identitas sosial masyarakat Belitung dalam menjunjung tinggi kebersamaan dan toleransi antar perbedaan masyarakat.

Selain itu tradisi makan bedulang bisa dipandang dari teori fungsionalisme yang berasal dari pemikiran Emile Durkheim. Teori fungsionalisme struktural menurut Emile Durkheim itu dengan melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mencapai keseimbangan dalam masyarakat (Maulana & Hasfi, 2019). Jika terjadi konflik, teori fungsional memusatkan perhatiannya kepada masalah dan bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan. Bentuk keseimbangan masyarakat dalam tradisi makan bedulang terlihat ketika pembagian kerja dari persiapan hingga pelaksanaan tradisi makan bedulang. Masyarakat melakukan rapat terlebih dahulu untuk membagi tugas masing-masing agar proses persiapan hingga pelaksanaan bisa dilakukan secara gotong royong dan bekerjasama antar masyarakat sehingga pekerjaan akan lebih mudah. Wulandah (2022)

menjelaskan bahwa adapun pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi makan bedulang ini dari proses mempersiapkan hingga prosesi pelaksanaan tradisi makan bedulang. Berikut ini pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi makan bedulang beserta tugasnya:

1. Mak panggong

Mak panggong merupakan koordinator dalam pelaksanaan tradisi makan bedulang dengan mengatur dan membagi tugas untuk panitia dan juga bertugas memasak makanan untuk hidangan makanan tradisi makan bedulang.

2. Penyaji

Tim penyaji bertugas dalam menyusun lauk pauk dalam dulang dan hidangan lainnya dan juga bertugas membukakan tudung saji saat para tamu akan makan.

3. Tukang angkat dulang

Tukang angkat dulang bertugas mengangkat dulang yang didalamnya sudah diisi lauk pauk makan bedulang dan kemudian diserahkan kepada masyarakat atau orang yang menjadi tamu dalam acara tersebut.

4. Penghulu gawai

Tugas dari penghulu gawai adalah mengecek kelengkapan dan kualitas alat dan hidangan tradisi makan bedulang dan juga mengatur dan mengarahkan berjalannya prosesi tradisi makan bedulang. Biasanya yang orang atau pihak yang dipilih dalam tradisi makan bedulang yaitu orang-orang penting di desa seperti pemuka adat atau orang yang memahami prosesi tradisi makan bedulang.

5. Kik dukun

Kik dukun merupakan sebutan untuk sesepuh adat suatu desa yang dipercayai masyarakat bisa menjaga keselamatan desa. Tugasnya dalam tradisi makan bedulang yaitu mengecek kualitas hidangan, menjaga keselamatan acara dan sebagai pembaca do'a.

6. Tukang cuci piring, tukang masak nasi dan tukang air minum

Tukang cuci piring bertugas mencuci peralatan setelah digunakan saat makan bedulang dan tukang masak nasi bertugas memasak nasi untuk hidangan makan bedulang.

Dengan adanya pembagian ini membuat keseimbangan masyarakat dalam melaksanakan tradisi makan bedulang dan juga mampu meningkatkan solidaritas masyarakat Belitung karena masyarakat berkerja secara bersama-sama dengan melakukan gotong royong dalam melaksanakan tradisi makan bedulang. Pembagian kerja serta masing-masing tugasnya ini juga mencerminkan bentuk kelas sosial dan stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Kelas sosial merupakan salah satu konsep dalam ilmu sosiologi yang mmeberikan gambaran terkait dengan pengelompokan suatu masyarakat. Stratifikasi atau kelas sosial yang paling tinggi dalam pelaksanaan tradisi makan bedulang secara umum yaitu Kik dukun. Hal ini dikarenakan Kik dukun dipercaya oleh masyarakat sebagai orang mampu menjaga kehidupan dan keselamatan masyarakat, tidak hanya dalam makan bedulang tetapi juga dalam kehidupan masyarakat di desa. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Juniarti (2022) bahwa masyarakat Belitung sangat percaya dengan “Kik dukun” atau “Dukun kampung” dan upacara adat tidak akan berlangsung jika tidak ada dukun kampung. Bagi masyarakat Belitung, dukun sudah ada pada zaman dulu dan menjadi kepercayaan bagi nenek moyang. Secara turun menurun hingga sudah sampai ke anak cucu. Hingga sekarang, jika ada yang sakit dan setiap ada perayaan baik upacara adat maupun perkawinan akan diserahkan kepada dukun untuk membacakan do’a.

Selain itu kelas tertinggi pada pelaksanaan tradisi makan bedulang secara langsung berempat menghadap satu dulang itu adalah orang yang paling tua. Dalam tradisi makan bedulang memiliki nilai kesopanan yaitu menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Dengan hal itu salah satu tata cara makan bedulang, masyarakat yang lebih mudah dianjurkan untuk membuka tudung saji dan mengambilkan piring untuk yang lebih tua serta mempersilahkan orang yang lebih tua untuk makan terlebih dahulu (Levyta & Hendra, 2022). Penjelasan tersebut merupakan bentuk kelas sosial atau stratifikasi sosial dalam tradisi makan bedulang yang juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya kepercayaan dukun kampung yang dipercaya mampu menjaga keselamatan masyarakat dan menghormati orang yang lebih tua. Namun dalam tradisi makan bedulang tidak memandang orang dengan jabatan tinggi sehingga ketika saat melaksanakan tradisi makan

bedulang masyarakat akan dianggap sama dikarenakan tradisi makan bedulang sangat menjunjung tinggi kebersamaan.

Pendidikan Multikultural melalui Tradisi Makan Bedulang

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan bahasa dalam suatu masyarakat. Pendidikan multikultural memiliki peran yang penting dalam membentuk pemikiran dan sikap toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman. Indonesia merupakan bangsa yang multikultural karena didalamnya terdapat keanekaragaman budaya dan adat istiadat. Keberagaman budaya di Indonesia tidak dapat dipungkiri akan melahirkan berbagai pemikiran bahwa Indonesia negara dengan beragam etnis, ras budaya serta agama yang majemuk. Keunikan budaya yang beragam memberikan asosiasi pandangan, perilaku dan pembawaan pribadi masing-masing sebagai suatu tradisi yang berada dalam masyarakat dan daerah (Azzahra, Asbari & Ariani, 2023).

Salah satu tradisi yang menggambarkan keberagaman yaitu tradisi makan bedulang di Belitung. Sebagai kenduri tradisi makan bedulang selalu ada dalam acara syukuran atau acara adat yang ada di Belitung. Tradisi ini dilaksanakan dengan membuat kelompok yang terdiri dari 4 orang. Kemudian mereka akan duduk bersila mengitari makanan yang dihidangkan di atas wadah. Kemudian mereka akan makan dengan menggunakan tangan langsung. Acara ini kental diwarnai budaya Islam yaitu terlihat pada tata cara makan yang disunahkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Tradisi makan bedulang ini kaya akan nilai kebersamaan dalam kondisi masyarakat multikultural. Mengingat masyarakat yang ada di Belitung memiliki latar belakang yang beragam dari segi etnis, sosial, dan ekonomi. Sehingga dengan adanya tradisi bisa merangkul berbagai kalangan untuk menikmati sajian makanan. Mereka akan duduk bersama tanpa membedakan satu sama lain. Melalui acara ini silaturahmi dan komunikasi senantiasa terjalin harmonis dalam interaksi antar sesama warga yang hadir.

Nilai-nilai yang dimiliki oleh tradisi ini bisa diadaptasi pada pendidikan di sekolah. Nilai-nilai tradisi makan bedulang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran pada pendidikan multikultural. Guru sebagai

pemeran penting pada proses ini harus memiliki pemahaman yang mendalam terkait budaya makan bedulang. Sehingga dapat merencanakan strategi pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Menurut Soenarya (2000) kunci utama kegiatan perencanaan adalah proses perencanaan itu sendiri.

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pembelajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2005). Proses perencanaan ini akan menggambarkan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan. Meliputi bahan yang akan digunakan, cara pelaksanaan, dan tujuan yang akan dicapai. Sehingga melalui perencanaan ini bisa memfasilitasi kebutuhan peserta didik dan strategi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Budaya makan bedulang yang diangkat dalam pembelajaran akan menambah eksistensi budaya tersebut dan menjaga kelestariannya. Sehingga nilai-nilai yang dikandungnya akan tetap terjaga untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya (Yusuf & Rahmat, 2020). Pada penelitian ini yang mengangkat tradisi makan bedulang dapat dikategorikan kepada belajar dengan budaya untuk memahami materi masyarakat majemuk dan multikultural pada materi sosiologi.

Secara nyata desain pembelajaran yang bisa direncanakan untuk pendidikan multikultural yang mengangkat tradisi makan bedulang yaitu sebagai berikut. *Pertama*, guru sebagai pemegang peran utama harus memiliki sikap netral dalam memandang budaya. Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait budaya, tradisi makan bedulang, dan karakteristik kelas. Sehingga guru bisa mengidentifikasi permasalahan dan minat peserta didik dalam kelas. Peserta didik dapat diberikan pemahaman awal terkait etnis, budaya, dan keberagaman sehingga mereka bisa menghargai dari setiap perbedaan yang ada.

Kedua, guru akan menyampaikan tradisi yang ada dalam masyarakat yang merangkul keberagaman. Kemudian guru memberikan contoh dan menjelaskan tradisi makan bedulang yang ada di Belitung. Penjelasan

tersebut meliputi tata cara pelaksanaan tradisi makan bedulang. Sehingga peserta didik memiliki pemahaman pada tradisi tersebut. Peserta didik dipacu untuk mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam tradisi tersebut.

Ketiga, pada tahap ini peserta didik akan ditugaskan untuk membawa makanan pada pertemuan selanjutnya sesuai dengan yang biasa dihidangkan di rumah masing-masing. Masakan tersebut akan dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik tersebut. Sehingga bisa melukiskan keberagaman yang ada dalam masyarakat.

Keempat, guru akan memimpin jalannya praktik makan bedulang di kelas. Makanan yang dibawa oleh peserta didik akan dikumpulkan dan disimpan di wadah “dulang”. Kemudian makanan tersebut ditata melingkar di kelas peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang. Setiap kelompok akan menyantap makanan yang telah disajikan dalam dulang dengan posisi duduk sila di lantai dengan menggunakan tangan kosong.

Kelima, peserta didik akan bercengkrama dan mencicipi masakan yang dibawa oleh teman-temannya. Sehingga keberagaman tersebut akan menjadi khasanah budaya dalam masyarakat. Selanjutnya peserta didik akan berkomunikasi untuk saling memahami budaya dan latar belakang satu sama lain melalui masakan yang dibawanya. Dalam hal ini makanan yang dibawa akan menjadi pemantik peserta didik untuk mencari informasi terkait keberagaman yang ada di sekitarnya.

Keenam, guru akan memantik peserta didik untuk menyebutkan hikmah dan nilai yang didapat dari praktik tersebut. Peserta didik akan merefleksikan makna dari praktik tradisi makan bedulang. Sehingga guru dan peserta didik dapat memaknai keberagaman dalam masyarakat. Keberagaman tersebut bukan dijadikan penghalang, tetapi dijadikan pemersatu dalam mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat.

Strategi pembelajaran pada konteks pendidikan multikultural yang telah dipaparkan diatas menjadi alternatif perencanaan belajar sosiologi. Sehingga bisa mengnagkat tradisi lokal sebagai sumbernya. Hal tersebut bertujuan agar menciptakan iklim pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Melalui pengalaman bermakna peserta didik akan lebih memahami dan mengingat nilai-nilai yang didapatkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di Belitung memiliki latar belakang yang beragam. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari etnis, asal-usul, tradisi, dan agama yang ada di Belitung. Salah satu tradisi yang ada di Belitung yaitu Tradisi Makan Bedulang yang merupakan tradisi makan bersama dalam kenduri syukuran dan acara adat. Tradisi ini memiliki banyak makna dan nilai. Nilai-nilai yang terkandung diantaranya etika terhadap sesama, nilai religius sebagai ungkapan syukur atas rezeki dari Tuhan YME, nilai estetika yang terwujud dalam penyajian, dan nilai sosial terkait hubungan dengan sesama warga masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi makan bedulang dapat dijadikan sumber pembelajaran sosiologi pada materi masyarakat majemuk dan multikultural. Melalui tradisi ini guru bisa merancang pembelajaran multikultural dengan bentuk belajar dengan budaya. Dalam hal ini budaya dijadikan sebagai sarana peserta didik memahami nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah budaya. Peserta didik mempraktikkan langsung tradisi makan bedulang di kelas. Guru memiliki peran yang penting dalam kegiatan ini karena harus menguasai dan memahami materi serta tradisi agar bisa memandu pembelajaran dengan baik. Pengalaman bermakna yang didapatkan peserta didik diharapkan dapat memaknai keberagaman sebagai warna untuk membangun keharmonisan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. 2023. Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management*, 2(6), 1-7.
- Bhudiharty, S., Ratnasari, K., & Marizka, D. (2019). Analisis Potensi Wisata Bahari Dan Budaya Di. *Jurnal Industri Pariwisata Vol*, 2(2), 36–51.
- Darmayani, I. 2023. Analisis *Civic Culture* Pada Tradisi Makan Bedulang Untuk Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Masyarakat Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur). *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.

- Erman, E. 1995. *Kesenjangan Buruh-Majikan: Pengusaha, Koelie dan Penguasa di Industri Penambangan Timah Belitung 1852-1942*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Erman, E. 2016. Dinamika Komunitas Warung Kopi dan Politik Resistensi di Pulau Belitung. *Masyarakat Indonesia*, 40 (1) : 89-107.
- Hajiman, H., Ningsih, C., & Turgarini, D. 2021. *Persepsi wisatawan terhadap tradisi makan bedulang sebagai wisata gastronomi di Belitung Timur*. *Jurnal Industri Pariwisata* 4 (1) : 13 - 31.
- Juniarti, T. R. 2022. Pemaknaan dan Nilai dalam Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung. *Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 33-46.
- Kavin, R. 2016. Politik Lokal di Bangka Belitung Antara Timah dan Etnis Tionghoa. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Daerah*, 8 (2): 75-92.
- Levyta, F. & Hendra, C. L. 2022. Makan Bedulang: Sebuah Tradisi Kuliner Komunal di Belitung, Indonesia. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 10(1) : 9-18.
- Mahardika, A. 2017. Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16–27.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maulana, N. M. & Hasfi, N. 2019. Implementasi Teori Fungsional Struktural Dalam Regulasi Penyiaran Digital di Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(2), 179-190.
- Melisa, & Apritasari, Y. D. (2020). Identifikasi Regionalisme Modern Belitung Sebagai Kriteria Desain Terminal Bandara H.A.S. Hanandjoeddin. *Jurnal Architecture Innovation*, 4(1), 46–63.
- Nugraha, A., Nurgraheni, T., & Suryawan, A. I. 2021. Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 1(1), 27-35.
- Nugroho, A. C. 2021. Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185-194.
- Pakpahan, R., & Kristiana, Y. 2019. Pengenalan Kuliner Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Belitung. *Prosiding Konferensi Nasional*

Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR) 2 : 1054- 1060.

- Pratiwi, Y. & Syahrul. 2023. Development of the Gastronomic Attraction of the Bedulang Eating in the Traditional House of Belitung Regency. *JIMMBA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akutansi*, 5(1) : 17-27.
- Saputri N. E., & Rochman G. P. 2021. Destinasi Wisata Kolong Bekas Tambang : Analisis Pengembangan dan Konvektivitas Wisata. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*. 1(1) : 49 - 61.
- Setiawan, E. & Triyanto, J. 2021. Integrasi Kearifan Lokal dan Konservasi Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10 (2).
- Soenarya, E. 2000. *Teori Perencanaan Pendidikan : Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Suparta. 2022. Pendidikan Tolensi Lintas Agama (Strategi Tokoh Agama dalam Mendidik Toleransi Beragama di Provinsi Bangka Belitung). *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 7 (2) : 168-179.
- Sya, M., Marta, R. F., & Sadono, T. P. 2019. Tinjauan Historis Simbol Harmonisasi Antara Etnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4 (2) : 153-168.
- Wiyanto, W. 2018. Implementasi Nilai-NilaiMultikultural Pada Sekolah Multietnik. *Ecodunamika*. 1 (3).
- Wulandah, S. 2022. Modal Sosial dalam Tradisi Makan Bedulang pada Masyarakat Desa Cerucuk Kecamatan Badau Kabupaten Belitung. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Wulandari, C. 2020. Perancangan Media Promosi Tradisi Makan Bedulang Belitung. *Skripsi*. UNPAS: Bandung.
- Yusuf, W. & Rahmat, A. 2020. Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 61-70.